



**ANALISIS PENDAPATAN BERSIH USAHATANI KELAPA SAWIT DI
DESA BULUREJO KECAMATAN MANTEWE
KABUPATEN TANAH BUMBU**

**Net Income Analisis of Oil Palm Farming in Bulurejo Village, Matewe
District, Tanah Bumbu Regency.**

Misbahrudin *, Umi Salawati dan Luthfi

*Program Studi Agribisnis/Jurusan SEP, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A. Yani km.36, Banjarbaru 70714, Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Kata Kunci

Analisis Pendapatan Bersih;
Kelapa Sawit.

Korespondensi

Corresponding author
E-mail :
misbahqu@gmail.com

Diterima: Desember 2022

Disetujui: 30 Desember 2022

Diterbitkan on-line : 31 Desember
2022

Prospek perkebunan kelapa sawit di Indonesia sangat menjanjikan, selain itu negara Indonesia memiliki kondisi yang cocok untuk tanaman kelapa sawit seperti iklim tropis serta area lahan yang masih luas untuk dijadikan perkebunan kelapa sawit. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan bersih dan permasalahan yang dihadapi petani pada usahatani kelapa sawit. Penelitian dilaksanakan di Desa Bulurejo Kecamatan Mantewe pada bulan Februari sampai Juni 2022. Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 28 orang yang umur tanam sawitnya 10 tahun ke atas dan dipilih secara *simple random sampling* (acak sederhana). Biaya awal pada usahatani kelapa sawit terdiri dari biaya pembersihan lahan, pembuatan lubang, pembelian bibit, pemancangan, pemupukan dan penanaman bibit. Biaya awal yang dikeluarkan sebesar Rp. 794.475/tahun. Biaya tetap meliputi penyusutan alat dan sewa lahan, yaitu Rp 389.175/tahun. Biaya variabel meliputi biaya tidak tetap yaitu pemupukan, herbisida dan tenaga kerja sebesar Rp. 10.407.692. sehingga biaya total adalah Rp. 11.591.342. Produksi rata-rata yang diperoleh dalam satu tahun adalah 24.646/kg. Rata-rata harga jual TBS adalah Rp. 2.046,67/kg, sehingga penerimaan sebesar Rp. 50.442.229/tahun. Rata-rata pendapatan bersih usahatani kelapa sawit adalah sebesar Rp. 38.850.887/tahun. Masalah yang dihadapi oleh para petani diantaranya adalah aspek harga jual TBS yang fluktuatif, kecenderungan upah tenaga kerja luar keluarga yang meningkat, kenaikan harga pupuk dan herbisida dan kualitas bibit kelapa sawit yang rendah.

PENDAHULUAN

Usahatani adalah kegiatan usaha manusia untuk mengusahakan tanahnya dengan maksud untuk memperoleh hasil tanaman atau hewan tanpa

mengakibatkan berkurangnya kemampuan tanah yang bersangkutan untuk memperoleh hasil selanjutnya (Adiwilaga, 1992)

Pendapatan bersih adalah selisih antara penerimaan dengan biaya total. Biaya total adalah seluruh biaya yang digunakan dalam memproduksi, terdiri dari biaya yang di bayarkan dan biaya yang diperhitungkan (Soekartiwi. 1995).

Indonesia sebagai negara berkembang menjadikan sektor pertanian sebagai basis perekonomian. Perkebunan kelapa sawit yang semula hanya di Sumatra Utara dan di daerah Istimewa Aceh saat ini sudah berkembang di beberapa provinsi, antara lain Sumatra Barat, Sumatra Selatan, Jambi, Bengkulu, Riau, Irian Jaya, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Utara, Jawa barat, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur dan Khususnya Kalimantan Selatan yang sedang dalam tahap perluasan daerah budidaya tanaman kelapa sawit (Sastrosayono, 2006).

Di Kecamatan Mantewe terdapat 12 desa, Desa Bulerjo merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Mantewe yang memiliki potensi lahan untuk tanaman perkebunan kelapa sawit. Rata-rata masyarakat yang ada di Desa Bulurejo bermata pencarian sebagai petani kelapa sawit, dimana sumber pendapatan masyarakat sangat tergantung ke tanaman kelapa sawit.

Kelapa sawit memiliki produktivitas yang berpotensi untuk dikembangkan. Sehingga sangat berpengaruh terhadap pendapatan usahatani di daerah tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti analisis pendapatan usahatani kelapa sawit yang ada di Desa Bulurejo Kecamatan Mantewe Kabupaten Tanah Bumbu Provinsi Kalimantan Selatan.

Tujuan dan Kegunaan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Untuk menganalisis pendapatan bersih dan permasalahan yang dihadapi petani kelapa sawit di Desa Bulurejo Kecamatan Mantewe Kabupaten Tanah Bumbu.

Kegunaan dari penelitian ini adalah Sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan pendapatan bersih petani. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan dan pengalaman serta acuan penelitian dimasa mendatang.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bulurejo Kecamatan Mantewe Kabupaten Tanah Bumbu Provinsi Kalimantan Selatan. Waktu penelitian mulai dari bulan Februari 2022 sampai Juni 2022. Kegiatan penelitian terdiri dari persiapan, pengambilan data, analisis data dan penyusunan laporan penelitian.

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang diperlukan adalah data primer dan sekunder. Data primer dikumpul dengan melakukan wawancara dengan menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya. Selain itu juga dilakukan observasi langsung pada petani kelapa sawit di Desa Bulurejo Kecamatan Mantewe. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi perpustakaan, dari laporan yang bersumber dari kantor instansi pemerintah yang ada di Desa Bulurejo, Kecamatan Mantewe dan tingkat Kabupaten Tanah Bumbu, dan dari instansi lain yang terkait dengan penelitian ini. Data sekunder juga dapat berasal dari publikasi yang diperoleh secara online dari dinas atau instansi pemerintah atau swasta.

Metode Pengambilan Sampl

Teknik pengambilan sample dalam penelitian ini dilakukan secara acak (*simple rondom sampling*) dimana pengambilan sampel dilakukan atas suatu pertimbangan tertentu, yaitu petani yang memiliki umur tanaman kelapa sawit 10 tahun keatas sebanyak 28 petani. Hal ini dikarenakan pada saat umur tanaman tersebut merupakan masa produktif tanaman kelapa sawit.

Analisis data

Untuk mengetahui besarnya pendapatan bersih petani kelapa sawit dapat dihitung dengan rumus (Kasim 2004):

$$I = TR - TC \quad (1)$$

Dengan :

- I : Pendapatan bersih petani kelapa sawit (Rp)
- TR : Total Revenue (penerimaan) petani kelapa sawit (Rp)
- TC : Total biaya (Rp)

Untuk mengetahui penerimaan pada usaha tani kelapa sawit secara matematis ditulis sebagai berikut (Kasim 2006):

$$TR = Y \cdot Py \quad (2)$$

Dengan

TR : Total Revenue (penerimaan)kelapa sawit (Rp)

Y : Produksi yang diperoleh dalam usahatani kelapa sawit (Kg)

Py : Harga kelapa sawit (Rp)

Untuk menghitung biaya yang dikeluarkan petani terdiri dari :

biaya awal tahun: Secara matematis ditulis sebagai berikut:

$$TC_0 = \sum C_i \quad (3)$$

Dengan :

TC₀ : Biaya awal tahun (Rp)

I : 1, 2, 3,

C₁ : Biaya pembersihan lahan (Rp)

C₂ : Biaya Pemancangan (Rp)

C₃ : Biaya pembuatan lubang tanam (Rp)

C₄ : Biaya pupuk (Rp)

C₅ : Biaya pembelian bibit (Rp)

C₆ : Biaya penanaman (Rp)

Untuk mengetahui biaya tahunan terhadap biaya awal yang dikeluarkan, yaitu biaya investasi awal dibagi dengan umur ekonomis kelapa sawit. Secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut :

$$TC = \frac{\sum C_i}{\text{umur ekonomis}} \quad (4)$$

Dengan

TC : Biaya usahatani sawit tahunan (Rp)

$\sum C_i$: Biaya usahatani sawit awal tahun (Rp)

Untuk menghitung biaya usahatani keseluruhan, maka perhitungan biaya penyusutan ini biasanya menggunakan masa satu tahun usaha. Besarnya nilai/biaya penyusutan menurut metode penyusutan garis lurus ini dinyatakan dengan rumus (Kasim, 2000):

$$D = \frac{Na - Ns}{Up} \quad (5)$$

Dengan

D : Besarnya nilai penyusutan barang modal (Rp/tahun)

Na : Nilai awal barang modal tetap yang sama dengan harga pembelian (Rp)

Ns : Nilai sisa dari barang modal (Rp)

Up : Umur penggunaan barang modal

tetap yang bersangkutan (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh terhadap dalam manajemen usahanya serta pengembangan dalam penerapan teknologi baru. Jumlah petani kelapa sawit berdasarkan umur di Desa Bulurejo dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kelompok umur responden petani kelapa sawit di Desa Bulurejo

No.	Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	30-40	6	21,43 %
2.	41-50	10	35,77%
3.	51-65	12	42,8%
Jumlah		28	100%

Sumber : Pengolahan data primer tahun 2022

Berdasarkan pengelompokan umur pada Tabel 1. di atas, dapat dilihat bahwa kelompok umur 51-65 tahun merupakan persentase terbesar yaitu 42,8 % (12 orang), sedangkan kelompok umur 30-40 tahun merupakan persentase terkecil yaitu 21,43 % (6 orang). Rata-rata petani kelapa sawi di Desa Bulurejo merupakan petani lama sehingga sudah memiliki cukup banyak lahan pada umur 50an lebih. Umur sangat mempengaruhi kemampuan bekerja sebagai petani, karena umur sangat berkaitan erat dengan kemampuan berfikir petani.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting dalam kehidupan, semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka semakin cepat menerima kemajuan teknologi. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan tingkat pendidikan tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden

No.	Tingkat pendidikan	Jumlah responden (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	122	42,85 %
2.	SMP	10	35,71%
3.	SMA	3	10,72%
4.	S1	3	10,72
Jumlah		28	100%

Sumber: pengolahan data primer tahun 2022

Berdasarkan Tabel 2. Diketahui bahwa tingkat pendidikan SD merupakan persentase yang paling besar yaitu 42,85% (12 orang), dan tingkat pendidikan S1 dan SMA merupakan persentase yang paling rendah yaitu 10,72 %. Hal ini menunjukkan mayoritas responden berpendidikan rendah.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga merupakan banyaknya anggota keluarga yang terdiri dari ayah, istri dan anak yang berada dalam keluarga. Jumlah dan persentase tanggungan keluarga petani kelapa sawit di Desa Bulurejo disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah dan persentase tanggungan keluarga petani kelapa sawit di Desa Bulurejo.

No.	Jumlah Tanggungan (Orang)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	1	2	7,14
2.	2	10	35,71
3.	3	11	39,29
4.	4	5	17,86
Jumlah		28	100%

Sumber : Pengolahan data primer tahun 2022

Pada Tabel 3, dapat dilihat bahwa jumlah tanggungan keluarga responden berkisar antara 1-4 orang dalam 1 keluarga. Jumlah tanggungan keluarga petani kelapa sawit yang paling banyak adalah 3 orang tanggungan dengan persentase 39,29 % (11 orang), dan jumlah tanggungan keluarga paling sedikit adalah 1 orang dengan persentase 7,14% (2 orang). Semakin banyak atau sedikit jumlah tanggungan keluarga petani akan berpengaruh terhadap pengeluaran keluarga petani tersebut.

Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan suatu usahatani karena dianggap dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan keterampilan petani kelapa sawit. Jumlah dan persentase petani kelapa sawit berdasarkan pengalaman berusahatani disajikan pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4. Diketahui bahwa petani yang memiliki pengalaman berusahatani 5-10 tahun sebanyak 9 orang (32,14%), petani yang memiliki pengalaman berusahatani 11-15 tahun sebanyak 19 orang (67,86%). Dapat disimpulkan bahwa petani kelapa sawit di Desa

Bulurejo umumnya sudah mempunyai pengalaman yang cukup lama. Hal ini akan berpengaruh terhadap usahatani. Semakin lama berusahatani maka akan semakin banyak juga pengalaman yang petani miliki dalam menghadapi berbagai macam permasalahan yang ada di lapangan. Tetapi tidak menutup kemungkinan jika petani yang mempunyai pengalaman tidak terlalu lama mampu menyelesaikan permasalahan yang ada.

Tabel 4. Jumlah dan Persentase petani kelapa sawit berdasarkan pengalaman berusahatani

No.	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	5-10	9	32,14
2.	11-15	19	67,86
Jumlah		28	100%

Sumber : Pengolahan data primer tahun 2022

Kepemilikan Lahan

Status lahan yang diusahakan keluarga petani kelapa sawit adalah milik sendiri. Dijelaskan bahwa petani kelapa sawit di Desa Bulurejo memiliki luas lahan berkisar 1 ha – 4 ha. Luas lahan yang dimiliki petani kelapa sawit disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Luas lahan milik petani kelapa sawit di Desa Bulurejo.

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	1	5	17,85
2.	2	14	50
3.	3	6	21,24
4.	4	3	10,71
Jumlah		28	100%

Sumber : Pengolahan data primer tahun 2022

Pada Tabel 5, dapat dilihat bahwa jumlah luas lahan yang paling banyak dimiliki petani seluas 2 ha yang berjumlah 14 orang dengan persentase 50 % sedangkan jumlah luas lahan paling sedikit dimiliki petani seluas 4 ha yang berjumlah 3 orang dengan persentase 10,71%. Dalam 1 ha lahan terdapat kurang lebih 135 pohon kelapa sawit.

Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih adalah penerimaan total yang dikurangi dengan biaya total yang dikeluarkan dalam jangka waktu satu tahun dengan satuan.

Rata-rata pendapatan bersih usahatani kelapa sawit di Desa Bulurejo disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata pendapatan bersih usahatani kelapa sawit di Desa Bulurejo

No.	Komponen Biaya Usahatani Kelapa Sawit	Biaya Total Usahatani (Rp)
1.	Penerimaan	50.442.229
2.	Biaya total	11.591.342
	Jumlah	38.850.887,

Sumber : Pengolahan data primer tahun 2022

Berdasarkan pada Tabel 6. diketahui bahwa rata-rata pendapatan bersih usahatani kelapa sawit di Desa Bulurejo sebesar Rp. 38.850.887 didapat dari penerimaan rata-rata sebesar Rp. 50.442.229 dikurang dengan biaya total sebesar Rp. 11.591.342.

Penerimaan

Penerimaan usahatani kelapa sawit adalah jumlah yang diterima petani dari suatu proses produksi, dimana penerimaan tersebut didapatkan dengan mengalikan produksi dengan harga yang berlaku saat itu. Penerimaan usahatani kelapa sawit di di Dasa Bulurejo akan disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata Penerimaan usahatani kelapa sawit di Desa Bulurejo

Total produksi per tahun (Kg)	Rata-rata harga TBS per tahun (Rp/Kg)	Rata-rata per tahun (Rp)
24.646	2.046.67	50.442.229

Sumber : Pengolahan data primer tahun 2022

Pada Tabel 7. dijelaskan bahwa total produksi petani kelapa sawit sebesar 24.646 kg, sedangkan untuk harga TBS kelapa sawit rata-rata sebesar Rp 2.046,67 per tahun. Sedangkan rata-rata untuk penerimaan petani kelapa sawit di Desa Bulurejo sebesar Rp. 50. 442.229 per tahun.

Biaya Total

Biaya total adalah biaya yang dikeluarkan petani kelapa sawit di Desa Bulurejo selama melakukan kegiatan usahatani atau total keseluruhan biaya selama proses produksi. Biaya total terdiri biaya awal tahun, biaya tetap dan biaya variabel pada usaha petani kelapa sawit. Besarnya rata-rata biaya total pada usaha kelapa sawit pada Tabel 8.

Tabel 8. Rata-rata biaya total pada usaha petani kelapa sawit di Desa Bulurejo.

No.	Komponen Biaya	Biaya (Rp/Ha)
1.	Biaya Awal Tahun	794.475
2.	Biaya Tetap	389.175
3.	Biaya Variabel	10.407.692
	Total biaya	11.591.342

Sumber : Pengolahan data primer tahun 2022

Berdasarkan Tabel 8 maka dapat diketahui biaya total petani kelapa sawit di Desa Bulurejo sebesar Rp. 11.591.342 per usahatani.

Komponen Biaya

Biaya merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam penyelenggaraan suatu usahatani. Faktor biaya menentukan berhasil (untung) atau tidaknya (rugi) usahatani yang dilakukan. Komponen biaya dalam penyelenggaraan usahatani meliputi biaya awal, biaya tetap dan variabel.

Biaya Awal/Biaya Investasi

Biaya awal adalah biaya yang diperlukan petani pada saat memulai usahanya dan yang akan dikeluarkan kembali pada saat atau usia ekonomis investasi tersebut telah habis, diketahui bahwa umur ekonomis tanaman kelapa sawit di Desa Bulurejo yaitu 25 tahun. Komponen biaya awal pada usahatani kelapa sawit terdiri dari :

1. Pengolahan Lahan
2. Pemancangan
3. Pembuatan Lubang
4. Pembelian Bibit
5. Pemupukan
6. penanaman

Besarnya rata-rata biaya awal yang dikeluarkan petani kelapa sawit di Desa Bulurejo selama awal tanam dan belum menghasilkan buah (panen) disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Rata-rata biaya awal usahatani kelapa sawit di Desa Bulurejo

No	Komponen biaya	Biaya Awal Tahun 1 (Rp)	Biaya Awal Tahun 2 (Rp)	Total Biaya Awal Per Tahun (Rp)
1.	Pengolahan lahan	4.500.000	-	4.500.000
2.	Penyemprotan	911.250	911.250.	1.822.500
3.	Pemancangan	455.652	-	455.625
4.	Pembuatan lubang	1.215.000	-	1.215.000
5.	Pembelian bibit	10.631.000	-	10.631.250
6.	Pemupukan	315.000	315.500	630.000
7.	Penanaman bibit	607.000	-	607.500
	Jumlah	18.635.625	1.226.250	19.861.875

Sumber : Pengolahan data primer tahun 2022

Berdasarkan Tabel 9. maka diketahui biaya awal tahun pertama yang dikeluarkan usahatani kelapa sawit di Desa Bulurejo yaitu sebesar Rp. 18.635.625. Sedangkan untuk biaya awal tahun kedua sebesar Rp. 1.226.250. Untuk total biaya awal petani di Desa Bulurejo mengeluarkan biaya sebesar Rp. 19.861.875. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diketahui umur produktif tanaman kelapa sawit kurang lebih selama 25 tahun. Karena umur produktif kelapa sawit adalah 25 tahun maka perhitungan biaya awal Rp. 19.861.875 dibagi dengan 25 tahun sehingga menjadi Rp. 794.475 per tahun.

Biaya Tetap

Biaya Tetap (*Fixed Cost*) ialah biaya yang dikeluarkan petani kelapa sawit dalam proses produksi dimana biaya yang tidak habis dalam satu kali produksi adapun komponen biaya yang meliputi penyusutan alat usahatani kelapa sawit. Hal ini dapat diuraikan pada pengeluaran biaya tetap sebagai berikut:

Tabel 10. Rata-rata biaya tetap usahatani kelapa sawit di Desa Bulurejo

No.	Jenis biaya	Rata-rata biaya (rp/tahunan)
1.	Penyusutan alat	389.175
Jumlah		389.175

Sumber: Pengolahan data primer tahun 2022

Biaya penyusutan peralatan usahatani kelapa sawit dalam periode masa satu kali tanam yang dihitung meliputi penyusutan peralatan parang, dodos, egrek, tojok, gancu, dan tangki semprot. Biaya penyusutan parang sebesar Rp 34.425/tahun. Biaya penyusutan dodos sebesar Rp 59.464/tahun. Biaya penyusutan egrek sebesar Rp 191.250/Tahun. Biaya penyusutan tojok sebesar Rp 22.339/tahun. Biaya penyusutan gancu sebesar Rp 11.250/tahun. Biaya penyusutan penyemprotan sebesar 70.446/tahun. Dengan jumlah total biaya rata-rata penyusutan alat sebesar Rp 389.175/tahun.

Biaya Variabel

Biaya Variabel (*Variable Cost*) yang merupakan biaya yang dikeluarkan meliputi biaya tidak tetap yaitu pemupukan, obat dan tenaga kerja. Adapun penggunaan biaya variabel dapat dilihat dari pengeluaran jenis biaya yang dikeluarkan petani kelapa sawit dengan umur tanaman 10 tahun keatas.

Tabel 11. Rata-rata biaya variabel usahatani kelapa sawit di Desa Bulurejo

No.	Jenis biaya	Rata-rata biaya (Rp/Tahun)
1.	Pupuk	1.626.786
2.	Obat-obat	1.446.929
3.	Tenaga kerja	7.333.977
Jumlah		10.407.692

Sumber : Pengolahan data primer tahun 2022

Kemudian untuk memenuhi kebutuhan unsur hara pada tanah petani memberikan pupuk guna memenuhi kebutuhan unsur hara pada lahan mereka agar tanaman padi bisa tumbuh dengan baik. Pupuk yang digunakan petani di daerah penelitian yaitu Urea, Phonska, dan NPK Mutiara.

Rata-rata biaya pupuk untuk berusahatani kelapa sawit yaitu sebesar Rp 1.626.786 per tahun. Untuk jumlah penggunaan pupuk terbanyak yaitu menggunakan pupuk Urea sebanyak 337,5 kg/ha dengan harga Rp. 2.500 per kg dengan biaya sebesar Rp 843.750 per tahun. Sedangkan penggunaan pupuk terkecil yaitu NPK Mutiara dengan jumlah 15 kg/ha dengan biaya sebesar Rp 153.036 per tahun.

Petani sangat memerlukan pestisida untuk mengatasi gulma adapun jenis pestisida yang digunakan petani antara lain Gramoxone, Roundup, dan Lindomin. Penggunaan obat dalam mengendalikan hama atau gulma, responden petani kelapa sawit menggunakan pestisida dengan biaya rata-rata sebesar Rp 1.446.929 per tahun dan untuk penggunaan sendiri petani menggunakan jumlah unit yang digunakan berbeda-beda setiap petani tergantung permasalahan yang dihadapi dilapangan. Dari tabel di atas biaya obat yang paling tinggi adalah roundup sebesar Rp. 926.250, sedangkan biaya yang paling terkecil adalah Lindomin sebesar Rp. 37.464.

Tenaga kerja sering dikaitkan dengan berusahatani dalam membantu proses produksi usahatani kelapa sawit. Berdasarkan tabel diatas rata-rata tenaga kerja dalam usahatani HOK 18, Sedangkan total biaya Rp. 210.700.000 per tahun. Sehingga didapatkan total rata-rata tenaga kerja sebesar Rp. 7.525.000 per tahun.

Permasalahan Usahatani Kelapa Sawit

Ketidakstabilan harga TBS. Masalah yang masih dihadapi oleh para petani diantaranya adalah aspek harga produksi yang sering mengalami fluktuasi (naik-turun). Yang sering terjadi adalah penetapan harga Tanda Buah Segar (TBS) yang cenderung berasal dari pedagang pengepul dan pedagang besar. Harga

TBS pada tahun 2021 dari harga tertinggi Rp 2.835 kg sampai dengan harga terendah Rp 1.565 kg.

Kecenderungan upah tenaga kerja luar keluarga yang meningkat. Petani pada umumnya menggunakan tenaga kerja luar keluarga untuk pemeliharaan dan panen TBS. Hal ini disebabkan tidak cukupnya tenaga kerja dalam keluarga untuk kegiatan tersebut. Sehingga petani kelapa sawit harus menggunakan tenaga kerja luar keluarga. Upah tenaga kerja luar keluarga untuk pemeliharaan seperti pemupukan dan pruning (pembersihan pelepah kelapa sawit yang sudah mulai layu) cukup besar tergantung luas areal kebun yang dimiliki petani kelapa sawit. Sedangkan untuk upah pemanenan TBS tergantung pada jumlah hasil yang dipanen dan juga jarak kebun terhadap jalan utama untuk pengumpulan hasil panen TBS. Upah pemanen cenderung meningkat dari tahun ke tahun, sehingga meningkatkan biaya panen TBS.

Kenaikan harga pupuk dan herbisida. Harga input seperti pupuk dan herbisida cenderung mengalami kenaikan sehingga hal tersebut tentu akan berpengaruh terhadap peningkatan biaya produksi yang akan dikeluarkan. Meskipun petani kelapa sawit mendapatkan pupuk bersubsidi melalui usulan rencana definitif kelompok (RDKK), namun jumlah pupuk yang diperoleh tidak mencukupi untuk pemeliharaan tanaman kelapa sawit, sehingga petani harus membeli pupuk non subsidi yang harganya lebih mahal. Hal ini akan meningkatkan biaya pemeliharaan tanaman kelapa sawit. Selain itu biaya untuk herbisida juga terus meningkat, karena harga herbisida tidak disubsidi oleh pemerintah.

Kualitas bibit kelapa sawit yang rendah. Petani kelapa sawit kebanyakan pada awal tanam lebih banyak membeli bibit kelapa sawit yang tidak resmi/tidak bersertifikat (tidak unggul) karena harganya murah. Hal ini berakibat pada rendahnya produktivitas pohon kelapa sawit yang dipelihara. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi diantaranya adalah rendahnya pengetahuan petani tentang kualitas bibit kelapa sawit yang unggul, terbatasnya modal untuk pembelian bibit unggul, serta kurangnya pengawasan atau pengendalian dari dinas perkebunan tentang bibit kelapa sawit unggul yang ditanam petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pendapatan bersih usahatani kelapa sawit di Desa Bulurejo sebesar Rp. 38.850.887, dengan jumlah produksi sebesar 24.646 kg, harga rata-rata TBS Rp 2.046,67/kg, penerimaan adalah sebesar Rp. 50.442.229 dan biaya total sebesar Rp. 11.591.342.
2. Permasalahan yang masih dihadapi oleh para petani diantaranya adalah (1) aspek harga produksi yang sering mengalami fluktuasi (naik-turun), kecenderungan upah tenaga kerja luar keluarga yang meningkat, (3) kenaikan harga pupuk dan herbisida dan (4) kualitas bibit kelapa sawit yang rendah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan adapun saran yang dapat diberikan terhadap penelitian ini sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Bulurejo kelapa sawit merupakan komoditi yang paling banyak diminati oleh masyarakat di daerah tersebut, sehingga perlu perhatian dari pemerintah untuk meningkatkan produktivitas kelapa sawit di daerah tersebut.
2. Petani kelapa sawit harus lebih memperhatikan cara perawatan ataupun menambah dosis pupuk sesuai dengan rekomendasi pemupukan tanaman kelapa sawit sehingga kualitas TBS yang dihasilkan lebih baik.
3. Walaupun harga TBS sering tidak stabil yang terkadang naik dan turun, petani kelapa sawit harus mampu mengimbangi dengan produktivitas kelapa sawit yang tinggi sehingga pendapatan usaha tani tidak anjlok.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, A. 1992. *Ilmu Usahatani. Cetakan ke-III*. Bandung : Penerbit Alumni..
- Kasim, S. A. 2004. *Petunjuk Menghitung Keuntungan dan Pendapatan Usahatani*. Banjarbaru : Universitas Lambung Mangkurat.
- Sastrosayono, S. 2006. *Budidaya Kelapa Sawit*. Jakarta : PT Agromedia Pustaka.
- Soekatawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.